

CITRA DIRI DAN PENGALAMAN *FANBOY* SEBAGAI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Akmal Suropriyono^{*}, Meilla Dwi Nurmala^{} Lenny Wahyuningsih^{***}**

^{*}*Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang,
Indonesia*

akmalsuropriyono458@gmail.com

^{**}*Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang,
Indonesia*

meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id

^{***}*Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota
Serang, Indonesia*

lenny.wahyuningsih@untirta.ac.id

^{*}Corresponding author, email: akmalsuropriyono458@gmail.com



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 10 Desember 2025	Revised : 15 April 2026	Published: 01 Juni 2026
-------------------------------	-------------------------	-------------------------

ABSTRACT (in English)

This study discusses the self-image formed by fanboys as victims of sexual violence. The question “why do men like men?” is one that is often asked of K-Pop fanboys about their romantic orientation. Several articles about K-Pop fanboys note that they are vulnerable to accusations of being homosexual, transvestites, or effeminate. This study aims to determine how fanboys' self-image and experiences as victims of sexual violence affect their daily lives. This study uses a qualitative research approach with a case study method, because the research subjects are male fans who are victims of sexual violence, which requires a lot of contextual and actual data. In other words, the researcher needs data from real events in the field to find solutions to the problem. The informants in this study consisted of 3 main informants and 3 significant others obtained from purposive sampling techniques. Data were collected through semi-structured interviews using data analysis techniques from Milies Huberman and Saldana. The results showed that fanboys had a negative self-image and no academic impact, but even though the informants did not report a direct decline in academic achievement, the experience of sexual violence could cause psychological barriers such as anxiety and decreased self-confidence. This study provides insights for the general public and guidance and counseling teachers who aim to increase empathy and provide an overview of male victims of sexual violence, so that they can design appropriate guidance and counseling services.

Keywords: *Fanboy, self image, sexual violence.*

ABSTRAK (in Bahasa Indonesia)

Penelitian ini membahas mengenai citra diri yang terbentuk pada fanboy sebagai korban kekerasan seksual. Pertanyaan “mengapa laki-laki menyukai laki-laki?” adalah salah satu pertanyaan yang sering ditanyakan kepada para fanboy K-Pop tentang orientasi romantis mereka. Dalam beberapa artikel mengenai fanboy K-Pop, mencatat mereka rentan terhadap tuduhan sebagai homoseksual, banci, atau effeminate. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra diri dan pengalaman fanboy sebagai korban kekerasan seksual dan dampak citra diri tersebut terhadap kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, karena subjek penelitian adalah fanboy korban kekerasan seksual, yang membutuhkan banyak data kontekstual dan aktual, dengan kata lain peneliti membutuhkan data dari kejadian nyata di lapangan untuk menemukan solusi untuk masalah tersebut. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang informan utama dan 3 orang significant others yang didapatkan dari teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan teknik analisis data dari Milies Huberman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan fanboy memiliki citra diri yang negatif dan tidak ada dampak akademik, tetapi sekalipun informan tidak melaporkan penurunan langsung dalam prestasi akademik, pengalaman kekerasan seksual dapat menyebabkan hambatan psikologis seperti kecemasan dan penurunan kepercayaan diri. Penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat umum dan guru bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan rasa empati dan memberikan gambaran korban laki-laki yang mengalami kekerasan seksual, sehingga dapat merancang layanan bimbingan dan konseling yang sesuai.

Keywords: Citra diri; fanboy; kekerasan seksual.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap perkembangan manusia yang sering mendapat perhatian khusus. Erikson (2010) membagi usia manusia dalam 8 tahapan, masa remaja merupakan tahap kelima, yang melibatkan identitas vs ketidakpastian identitas (*identity vs indentity confusion*). Pada masa ini, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari keterikatan psikologis orang tua mereka dan menemukan identitas mereka sendiri dengan mengekspresikan dan melakukan apa yang mereka inginkan (Erikson, 1994). Selama masa pubertas, remaja memiliki minat di berbagai bidang, termasuk rekreasi, sosial, dan pribadi. Menurut Erikson (1994) salah satu sumber yang berdampak pada pembentukan identitas diri adalah tokoh panutan atau idola, yaitu seseorang yang berarti baginya atau yang dikagumi. Tokoh yang menjadi idola atau diidolakan oleh remaja seringkali adalah para selebritis seperti musisi, bintang film, atlet dan grup musik Korea.

Musik populer dari Korea Selatan yang dikenal dengan sebutan *K-Pop*, dinikmati oleh berbagai kalangan, termasuk remaja dan orang dewasa, bahkan anak-anak. Kegilaan Citra Diri Dan Pengalaman Fanboy Sebagai Korban Kekerasan Seksual
Akmal Suropriyono, Meilla Dwi Nurmala, Lenny Wahyuningsih

terhadap musik *K-Pop* ini merupakan komponen penting dari *Korean Wave*, yang juga dikenal sebagai istilah Demam Korea atau *Korean Wave* mengacu pada ekspansi budaya Korea di beberapa negara sejak tahun 2010 melalui budaya pop, bahasa, film, dan *fashion* (Kartika, 2018). Mereka bergabung dalam pengabdian kepada idola mereka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan idola tersebut (Wardani, 2015). Hal biasanya disebut dengan istilah *fandom*. *Fandom* sendiri memiliki dua istilah untuk penggemar: *fangirl* (penggemar perempuan) dan *fanboy* (penggemar laki-laki).

Performativitas *boyband K-Pop* yang menampilkan maskulinitas yang beraneka ragam juga mempertanyakan maskulinitas mereka. Jung (Ningsih, 2017) menyampaikan keasikan mereka dengan riasan wajah, gaya rambut, dan pilihan busana yang berani memproyeksikan citra diri yang maskulin membuat mereka tampak lebih seperti *pretty boys* daripada laki-laki yang hidup sesuai dengan maskulinitas hegemonik yang umum dipraktikkan di Indonesia. Partisipasi mereka dalam *skinship*, sebuah frasa yang digunakan untuk menggambarkan sentuhan fisik, seperti jabat tangan dan pelukan, antara sesama idola *boyband K-Pop* dan laki-laki normal, memunculkan pertanyaan lebih lanjut tentang maskulinitas mereka.

Pertanyaan “mengapa laki-laki menyukai laki-laki?” adalah salah satu pertanyaan yang sering ditanyakan kepada para *fanboy K-Pop* tentang orientasi romantis mereka (Fitriyani, 2022). Dalam artikel kumparan dan mojik mengenai *fanboy K-Pop*, mencatat mereka rentan terhadap tuduhan sebagai homoseksual, banci, atau *effeminate*. Selain itu, menurut Triadanti, *fanboy K-Pop* diyakini akan berpakaian dengan cara yang sama dengan *boyband* favorit mereka, yang sangat terkait dengan performativitas maskulinitas yang bervariasi.

Berdasarkan basis data yang dimiliki SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), terjadi 31.947 kasus kekerasan di Indonesia berdasarkan waktu input tahun 2024. Sebanyak 14,459 kasus diantaranya adalah jenis kasus kekerasan seksual. Terdapat 6,894 orang korbannya adalah laki-laki dan 44,0% masih berusia 13-17 tahun serta berstatus sebagai pelajar (71,6%). Kasus kekerasan dengan korban laki-laki paling banyak terjadi di lingkungan keluarga (60,6%), fasilitas umum (10,1%) dan sekolah (6,3%). Provinsi Banten didapati 1,114 kasus dari total 31.947 kasus pada tahun 2024 dan berada pada posisi 10 kasus kekerasan seksual terbanyak di Indonesia dengan korban laki-laki sebanyak 226 orang. Terjadi 606 kasus berjenis kekerasan seksual di Banten (SIMFONI-PPA, 2025).

Data di atas menunjukkan kekerasan seksual juga bisa terjadi pada laki-laki. Kekerasan seksual terhadap laki-laki terkait erat dengan konsep maskulinitas dalam masyarakat. Tuncay (Fathinah, Priyatna & Adji, 2017) menyampaikan menjadi seorang laki-laki didefinisikan oleh masyarakat sebagai seorang yang maskulin. Menurut Chapman dan Rutherford (Fathinah et al., 2017), laki-laki yang mengutamakan dominasi, kekuatan, kekuasaan, kejantanan, ketangguhan, dan fisik yang atletis dianggap sebagai maskulin. Definisi maskulinitas ini menyatakan maskulinitas adalah identitas gender

yang ditujukan kepada laki-laki dalam masyarakat dan mengacu pada sifat, peran, dan aktivitas yang melekat pada laki-laki.

Fanboy sering menghadapi perundungan dari teman sebayanya karena mereka mengagumi sesuatu yang tidak lazim bagi laki-laki dengan mendapatkan label yang merendahkan seperti “banci.” Selama masa SMP dan SMA, *fanboy* terkadang menghadapi penolakan dari teman sekelasnya yang laki-laki. Citra diri yang negatif ini mempengaruhi keseharian para *fanboy* dengan membuat mereka memiliki pikiran pesimis dan kehilangan motivasi di sekolah. Lebih buruk lagi, hal ini membuat *fanboy* lebih cenderung diam, kurang berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mengerti *K-Pop*, melupakan tanggung jawab mereka sebagai pelajar, melampiaskan rasa frustrasi pada *K-Pop*, dan menghindari situasi sosial karena takut akan hujatan yang lebih buruk (Putri & Savira, 2021).

Maltz menyoroti citra diri adalah persepsi seseorang tentang siapa dirinya. Gagasan ini dibentuk oleh pengalaman masa lalu, seperti kegagalan dan pencapaian, kemenangan dan penghinaan, serta emosi orang lain, terutama selama masa kanak-kanak (Maltz, 1969). Konsep citra diri positif dan negatif berperan penting dalam memahami kepribadian dan perilaku manusia. Citra diri yang positif memiliki persepsi yang realistis dan sesuai dengan diri sendiri, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan, dan rasa berharga (Maltz, 1994). Sebaliknya, citra diri yang negatif ditunjukkan dengan perasaan tidak aman, tidak mampu, dan meragukan diri sendiri (Maltz, 1994). Individu dengan citra diri yang negatif mungkin merasa mereka tidak mampu atau tidak layak, sehingga mereka membatasi potensi mereka sendiri dan melanggengkan siklus kegagalan dan kesengsaraan.

Sangat penting untuk dicatat ada dua elemen penting dalam kekerasan seksual: adanya paksaan atau kurangnya persetujuan dari pihak lain, dan ketidakmampuan atau kurangnya kemampuan korban untuk memberikan persetujuan, seperti dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak (Hanifah & Farida, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual juga menegaskan elemen kunci kekerasan seksual termasuk paksaan, kurangnya persetujuan, dan ketidakmampuan korban untuk secara bebas memberikan persetujuan karena ketidakseimbangan kekuasaan atau dinamika gender. Ini berarti pelaku mengerahkan kekuatan, merusak, menyerang, atau terlibat dalam tindakan lain terhadap tubuh, hasrat seksual, atau fungsi reproduksi individu, yang menyebabkan korban tidak dapat memberikan persetujuan secara bebas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada individu, kelompok, komunitas, atau situasi tertentu dengan sangat rinci untuk memahaminya secara komprehensif (Arikunto, 1998). Metode studi kasus dipilih karena subjek penelitian adalah *fanboy* korban kekerasan seksual, yang

membutuhkan banyak data kontekstual dan aktual, dengan kata lain peneliti membutuhkan data dari kejadian nyata di lapangan untuk menemukan solusi untuk masalah tersebut

Studi ini melibatkan enam informan (3 orang sebagai informan utama dan 3 orang sebagai significant others), dimana tiga informan utama melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menargetkan individu yang memenuhi kriteria berikut: (1) sedang menempuh pendidikan SMP atau SMA, (2) bertempat tinggal di wilayah provinsi Banten, (3) pernah/sedang mengalami kekerasan seksual, dan (4) bersedia untuk menjadi informan. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data dalam penelitian kualitatif, di mana perekrutan dilanjutkan hingga narasi cukup kaya dan tidak muncul tema baru. Semua informan memberikan persetujuan tertulis yang terinformasi. Untuk memastikan kerahasiaan dan keamanan, nama samaran digunakan, dan detail identifikasi dihapus dari transkrip dan laporan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara tatap muka, yang dilakukan di lokasi aman yang disepakati bersama untuk memastikan kenyamanan dan keamanan emosional informan. Wawancara dipandu oleh protokol fleksibel berdasarkan dua dimensi citra diri Maltz (pengalaman masa lalu dan emosi orang lain) dengan pertanyaan mendalam yang dirancang untuk mengeksplorasi makna subjektif, konteks, dan jalur perkembangan masing-masing dimensi. Wawancara bersifat semi-struktural dan disesuaikan dengan kecepatan dan kesiapan masing-masing peserta, memungkinkan respons terbuka dan munculnya tema-tema baru. Dengan izin peserta, wawancara direkam secara audio menggunakan perangkat.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang merupakan proses siklus non-linear di mana analisis berjalan bersamaan dengan koleksi data yang melakukan pengumpulan data mentah di lapangan, seperti rekaman wawancara, catatan lapangan (*field notes*), dokumen, gambar, atau video. Selanjutnya Kondensasi data, yang mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, mengabstraksi, dan memodifikasi data mentah yang meliputi langkah-langkah berikut: (1) *coding* (memberi kode), beri label pada bagian teks tertentu (misalnya “dukungan keluarga”, “ketakutan”). Ini adalah inti dari kondensasi, (2) menulis ringkasan, membuat ringkasan singkat dari setiap wawancara, dan (3) memilih kutipan, memilih kalimat yang paling menggambarkan suatu konsep/ide (Miles et al., 2014).

Setelah kondensasi data (pengkodean), langkah selanjutnya adalah menyusunnya secara terstruktur. Penyajian data melibatkan penyajian informasi yang terstruktur dan ringkas dengan tujuan membantu peneliti mengidentifikasi tren dan membuat kesimpulan. Ini merupakan inti dari model Miles & Huberman. Mereka sangat menekankan penggunaan media visual untuk memvisualisasikan data. Tahap akhir adalah tahap verifikasi dan validasi kesimpulan, di mana para peneliti mulai menganalisis

informasi yang tersedia untuk menentukan maknanya dan mengidentifikasi kesimpulan awal, seperti pola, justifikasi, atau hubungan kausal. Peneliti harus segera melakukan verifikasi, yaitu proses pemeriksaan yang ketat untuk mengevaluasi validitas kesimpulannya (Miles et al., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Citra diri *fanboy* korban kekerasan seksual

Identifikasi *fanboy* dan stigma sosial merupakan manajemen ekspresi diri yang disengaja, di mana informan membuat pembedaan yang jelas antara lingkaran sosial aman mereka (teman dekat dan keluarga) dan masyarakat umum. Pada wawancara dengan Informan 1 (M), mengatakan: *“pertama udah pasti keluarga ya. Karena kan sehari-hari ketemu gitu. Terus yang kedua itu teman dekat pasti.”* J (significant others M) mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan dirinya mengetahui jika M adalah seorang *fanboy*, dan J juga mengatakan bahwa M menutup diri: *“Aku yang gak nyadar gak tau. Aku yang, eh dia yang gak cerita sih. Lebih, gak, lebih nutup diri gitu.”*

Informan 2 (HN) sejalan dengan M: *“Nggak banyak yang tahu ya. Dulu kan saya kayak pernah pesantren.”* Pernyataan tersebut dikuatkan oleh HA (significant others HN): *“Iya. Ya, dia tidak terlalu juga sih. Dia lebih suka salah satu yang lain.”* Berbeda dengan M dan HN yang terbuka dengan orang terdekat terkait identitasnya sebagai *fanboy*, informan 3 (HA) sangat tertutup dengan identitasnya sebagai *fanboy*: *“Saya sih gak bilang ke mereka kalau saya suka K-Pop.”* Sejalan dengan pernyataan tersebut HN (Significant others HA) memperkuat dengan mengatakan: *“Pertama kali saya tahunya itu dari IG, sih, kak. Jadi, dia sering buat SG tentang K-Pop gitu. Terus juga kayak sering suka ngobrol kalau ada teman yang lagi ngomongin K-Pop gitu, kak.”*

Data pendukung tersebut menunjukkan teknik manajemen stigma yang informan gunakan. Mereka tidak secara terbuka menonjolkan identitasnya, melainkan lebih memilih untuk melihat sinyal sosial dari orang lain sebelum terlibat dalam pembicaraan terkait *K-Pop*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa identitas *fanboy* informan merupakan bagian yang sah dari dirinya, namun manifestasinya di ruang publik dibatasi oleh teknik manajemen risiko untuk mencegah konflik dan stigma potensial.

Temuan menunjukkan bahwa persepsi sangat dipengaruhi oleh norma-norma maskulinitas yang ketat dalam konteks sosial para informan. Stigma utama yang dirasakan adalah dianggap “aneh”, terutama oleh laki-laki lain, seperti HA: *“Orang lain tuh pandang saya aneh, terutama mereka yang laki-laki kak.”* Gagasan tentang “keanehan” ini kemudian diperjelas melalui wawancara dengan HN: *“Mungkin kayak mereka tuh nganggepnya aneh. Ada cowok yang suka K-Pop dan kayak, oh suka ngedance-ngedance? Kan K-Pop tuh identitasnya sama dance, kan, Kak. Jadi kayak saya berusaha untuk mempelajari itu. Mungkin kayak mereka tuh aneh, gitu. Cowok tuh harusnya main bola, cowok tuh harusnya main layangan panas-panasan, gitu mungkin.”*

Kayak terus kayak coba, saya kan coba kayak pakai skincare, gitu-gitu. Mereka tuh yang berlagak sok cowok, padahal suka ngebully orang, kayak ngedance orang. Kan itu kan bukan sifat cowok banget, ya. Tapi kayak berlagak sok gentle.”

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman informan, sebagai penggemar, sangat dipengaruhi oleh konflik sosial. Ia harus menghadapi label “aneh” dan stereotip negatif dari teman-teman prianya, yang memandang minatnya sebagai ancaman terhadap norma-norma maskulinitas tradisional yang kaku. Menariknya, para informan tidak menyadari mereka telah menjadi korban kekerasan seksual. M mengartikulasikan: *“nggak terlalu sadar ya.”* Sementara HN menyampaikan: *“Saya malah taunya tuh bully, bukan kekerasan.”* Serupa dengan HN, HA berpikir hal tersebut hanya bullying biasa dan bukan kekerasan seksual: *“Nggak tau kak, saya taunya mereka cuma ngebully doang.”* Ada kesenjangan pemahaman yang signifikan di kalangan korban mengenai apa itu kekerasan seksual. Mereka seringkali gagal mengenali kekerasan yang mereka alami sebagai kekerasan seksual, melainkan mengklasifikasikannya sebagai perundungan atau bullying, dua bentuk agresivitas yang lebih dikenal.

Kekerasan seksual membuat M menjadi pribadi yang tertutup: *“Kalau menutup nggak, cuma kayak membatasi aja.”* Pernyataan tersebut divalidasi oleh J: *“Karena dia sempat nutup diri dari keramaian juga.”* M beberapa kali menyatakan bahwa dirinya sering merenung dan menyendiri serta bermain dengan hewan peliharaannya: *“Biasanya kalau ada masalah kayak gitu, saya tuh kayak merenung aja gitu kak. Kayak sendirian, terus buat interopeksi sendiri juga”, “Kalau saya sih pasti kayak main sama hewan peliharaan saya terus, kayak merenung aja gitu. Merenung aja gitu.”*

Kesulitan berinteraksi juga dirasakan M: *“Sedikit, karena kan saya ngerasa sedikit soalnya kayak, pasti kalau ketemu orang baru kan pasti campur dulu gitu ya, terus bingung mau ngebahas apa.”* Sementara M merasa tidak tertekan atau cemas setelah mendapatkan kekerasan seksual *“Nggak sampai merasa kayak gitu.”* Hal tersebut berlawanan dengan apa yang J sampaikan. J menjelaskan: *“Pas aku lihat sih dia sedih ya, lebih kayak takut. Takut untuk ketemu sama sebaya.”* J merevisi pernyataan, M takut untuk bertemu dengan teman segendernya yang berbeda kelas bukan teman sebaya *“Segender tapi yang beda kelas.”* M telah mengalami perubahan perilaku, termasuk penarikan diri dari interaksi sosial. Meskipun M mungkin tidak menyadarinya atau enggan mengakuinya, sangat mungkin bahwa ia mengalami stres dan kecemasan yang berat.

Kekerasan seksual membuat HN berusaha membentuk dirinya sesuai harapan dan standar orang lain. HN menyatakan dia mengalihkan kesukaan dari *K-Pop*: *“Berubah. Jadi kayak saya mencoba untuk kayak keluar dari zona yang mereka anggap itu, terus kayak saya coba mengalihkan kesukaan saya, hobi saya. Jadi kayak yaudah saya udah nggak hobi dance, saya udah nggak suka terlalu suka K-Pop.”* Hal tersebut juga membuat HN menjadi takut untuk tampil di depan umum serta susah berbaur dengan orang lain: *“Saya jadi susah berbaur. Terus kayak kadang mau presentasi atau kayak ditanya untuk*

jawab hal kecil aja kayak saya nggak berani, kadang juga kayak kalau ngomong tuh saya tuh belibet". HA menambahkan: "*Bikin minder. Itu kayak takut ngelakuin apa-apa kalau dikatain cabul.*" Selain itu berdasarkan pengakuan HA, HN tidak memiliki teman cowo selain HA dan lebih dekat dengan perempuan: "*Dia nggak punya teman dekat. Cowo. Dia lebih ke perempuan dekatnya.*" Berdasarkan pernyataan tersebut, selain menyebabkan luka emosional jangka pendek, kekerasan seksual mengubah persepsi diri HN, merusak kepercayaan dirinya, dan membatasi orang-orang yang dia rasa nyaman untuk berinteraksi.

Kekerasan seksual membuat HA menutup diri dan ada perasaan tidak nyaman saat berinteraksi dengan jenis kelamin tertentu. HA menyatakan: "*Saya lebih hati-hati aja buat berinteraksi.*" Selain itu HA juga sulit untuk berinteraksi karena takut: "*Iya, sulit banget. Saya takut aja kalau orang lain tuh bakal kaya orang yang ngebully saya itu kak.*" HA juga menambahkan: "*Paling kesulitan di sosial sih kak. Kayak kalau lagi jalan di luar kelas tuh sering ngerasa kalau dilihatin orang-orang.*" Secara sadar HA juga menyampaikan dirinya menutup diri dan merasa lebih bebas jika sudah mengenal orang tersebut: "*Bisa dibilang gitu sih kak, saya orangnya aktif kalau udah dikenal sama orang itu. Kalau belum dikenal saya, bakal diem doang.*"

HA juga merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan laki-laki: "*Karena mereka yang paling banyak ngatain saya. Jadi saya merasa takut dan kurang nyaman kalau dekat mereka.*" Hal tersebut di validasi oleh HN: "*Dia lebih milih kumpul sama yang cewek daripada sama yang laki-laki. Terus juga kalau saya paksa gabung sama laki-laki... ..dia nunduk sambil mainin jari sama diem aja, kak. Tapi kalau sama cewek beda.*" HA telah mengembangkan hambatan sosial sebagai akibat dari luka batin yang ditimbulkan kekerasan seksual. HA secara khusus menghindari laki-laki karena mereka merupakan sumber utama traumanya, merasa terancam sepanjang waktu, dan kesulitan mempercayai orang lain.

Citra diri yang terbentuk akibat pengalaman kekerasan seksual didasarkan pada perasaan tidak berharga, malu, dan takut. Akibatnya, citra diri yang terbentuk pada dasarnya negatif. Informan tidak lagi memandang diri mereka sebagai individu yang utuh dan berharga. Sebaliknya, informan mulai memandang diri mereka seperti yang dipandang oleh pelaku, lemah (HA), aneh (HN), atau seseorang yang lebih baik bersembunyi (M).

3.1.2. Dampak citra diri

Para informan merupakan korban kekerasan seksual secara verbal, dimana mereka mendapatkan perkataan yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan identitas gender. M mengartikulasikan: "*Kalau kayak gitu, pasti pernah ya.*" Pernyataan M tersebut di validasi oleh J yang sering mendengar M mendapatkan perkataan tersebut. Hal serupa juga terjadi oleh HN: "*Pernah. Kayak, udah senang-senang sama BTS aja BTS. Kayak terus bilang gitu, kayak bencong-bencong lah*"

ini lah, itu lah, gitu.” HA mendapatkan perkataan yang sama dengan M dan HN: *“Mereka bilang kalau saya bukan laki-laki kak, kadang juga dikatain banci, sering dibully.”* Pernyataan HA ini dikuatkan dengan pernyataan HN: *“Kayak diejek banci, terus jarang diajak main sama yang lain. Terutama yang laki-laki, kak.”*

Para informan secara jujur menggambarkan tahap pertama proses ini, yaitu respon emosional awal. H mengartukilasikan: *“Yang saya rasain pasti pertama ya kayak sakit hati.”* Hal serupa juga dirasakan oleh HN: *“Jujur ya, saya sedih.”* Sementara untuk HA, disampaikan oleh HN yang menyatakan hal yang sama dengan M dan HN: *“Kalau dia dikatain tuh dia langsung diem, terus kayak murung ... dia tuh kadang kayak berusaha buat menahan nangis.”* Pernyataan di tersebut membuktikan para informan tidak terbebas dari dampak psikologis kekerasan seksual. Rasa sakitnya merupakan reaksi manusiawi yang wajar terhadap penilaian yang tidak adil dan merendahkan, tetapi apa yang terjadi selanjutnya, seperti yang dideskripsikan dalam data wawancara di bawah ini yang benar-benar menggambarkan ketekunan mereka. M mengatakan: *“Yaudah lah saya kayak biarin aja mereka ngomongin apa, nggak terlalu dipikirin.”* HA sejalan dengan pemikiran tersebut: *“Jujur nggak pernah cerita ke siapapun, karena menurut saya lebih baik dipendam aja sih.”* HN merespon dengan langkah yang berbeda, ia menceritakan kepada orang tuanya dan temannya: *“Saya udah mencoba untuk terbuka dan cerita ke orang tua saya dan respon mereka, dan respon mama saya yaudah gitu.”* Selain itu HN juga memilih untuk meninggalkan lingkungan yang tidak sehat: *“Tapi untuk sekarang kayak saya mencoba untuk kayak yaudah lah mungkin kita nggak cocok berteman, jadi kayak saya coba meng-cut off satu-satu.”*

Para informan secara sengaja memilih untuk tidak memberikan arti penting pada kekerasan seksual verbal atau pernyataan-pernyataan yang tidak menguntungkan mereka, yang diperkuat oleh saran dari orang terdekat mereka. Teman-teman M merespon kekerasan seksual yang didapat oleh M: *“Teman saya sih responnya paling kayak bilang, udah nggak usah dipikirin orang kayak gitu mah gitu doang.”* Sementara J menegur pelaku kekerasan seksual dibelakang M: *“Jadi negur orang ini secara langsung tapi gak di depan. Beliau yang gak di depan yang diejeknya gitu.”* Hal serupa juga di lakukan oleh teman-teman HN: *“Yaudah sih nggak usah dipeduliiin ya. Orang kayak gitu mah kayak, lebih banci daripada yang dikatain banci gitu sih.”* Respon orang tua HN tidak seperti yang diharapkan. HN merasa perlu mendapatkan bantuan profesional, tetapi orang tua tidak merespon hal tersebut dan hanya memberikan dukungan verbal saja. *“Padahal kan saya tuh kayak minta ke psikolog. Saya sampai kayak, saya minta ke psikolog kayaknya saya depresi deh atau apa gitu. Kayak takut kena gangguan jiwa atau apa gitu, tapi kayak nggak ada respon.”* Kemudian HN merespon kekerasan seksual yang didapat HA dengan berusaha memberikan efek jera ke pelaku: *“Saya sebenarnya kasihan, kak, sama dia. Saya sering kayak berantem sama salah satu teman cowok karena kayak sering ganggu banget dia.”*

Beberapa orang memutuskan untuk mengambil langkah proaktif untuk menghentikan perilaku pelaku (intervensi), yang lain memilih untuk fokus pada dukungan verbal terhadap korban dan mengendalikan emosi mereka. Menarik untuk menjadi perhatian bahwa HN, yang dukungan verbal orang tuanya tidak cukup, memutuskan untuk bertindak ketika dia menyaksikan orang lain menjadi korban. Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi seseorang dapat memengaruhi cara dia memberikan bantuan.

Pada wawancara dengan M, dirinya menegaskan tidak ada dampak dalam hal akademik dan dirinya aktif berorganisasi dan mengikuti beberapa ekstrakurikuler: *“Kalau sejauh ini sih nggak ada kak.”* Kemampuan M untuk memisahkan masalah sosial dari kewajiban akademisnya ditunjukkan oleh pernyataan ini. Ini bukan sekadar ketahanan pasif. Bukti pendukung berikut menjelaskan bagaimana ia secara sengaja menggunakan konsentrasinya pada studinya sebagai strategi pemulihan: *“Lebih tekun belajar, terus nggak ngedengar omong-omong orang kayak yaudah lah, dibiarin aja, pasti ada orang yang nggak suka. Terus ya lebih fokus aja gitu.”* Selain itu M juga menyampaikan dirinya aktif berkegiatan di sekolah: *“Saya ikut PMR, Pramuka, sama MPK”* Pernyataan M ini di validasi oleh J: *“Kalau dia bukan tipe orang yang terpengaruh ke akademik sih. Dia lebih fokus ke akademik. Jadi, walaupun ada yang ngejek dia buktiin pakai akademik.”*

Senada dengan M, HN tidak ada dampak dalam hal akademik yang mempengaruhi prestasinya: *“Kayaknya nggak deh.”* Jika dilihat dari pernyataan terkait dengan ketidakberanian HN saat presentasi, hal ini bisa saja menghambat HN mencapai prestasi akademiknya: *“Kadang mau presentasi atau kayak ditanya untuk jawab hal kecil aja kayak saya nggak berani. Kadang juga kayak kalau ngomong tuh saya tuh belibet.”* HA mengartikulasikan hal yang sama dengan HN: *“Nggak ada.”* Berbeda dengan M dan HN, HA kesulitan dalam mata pelajaran olahraga: *“Paling dipelajarin olahraga aja.”*, *“Saya kurang banget dipelajarin tuh.”* Kekurangan dalam mata pelajaran olahraga ini pun diakui oleh HN: *“Kayaknya gak ada, sih, kak. Dia pintar, dia akademik, kecuali olahraga.”*

Berdasarkan pembahasan tersebut, sekalipun informan tidak melaporkan penurunan langsung dalam prestasi akademik, pengalaman kekerasan seksual dapat menyebabkan hambatan psikologis seperti kecemasan dan penurunan kepercayaan diri, seperti dalam kasus HN, yang berpotensi mengganggu prestasi akademik mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut juga membentuk reaksinya terhadap penderitaan orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh empati yang semakin meningkat, sebagaimana yang disampaikan oleh M: *“Iya, soalnya kan saya pernah merasakan gitu.”* HN sejalan dengan M: *“Iya. Misalnya kan kayak saya pernah berada di posisi tersebut ya, jadi kayak mungkin dia merasakan hal yang sama sama saya. Jadi kayak saya mencoba untuk kayak, oh kamu pasti bisa, kamu semangat gitu.”* HA senada dengan M dan HN: *“Pasti. Kadang sedih aja melihat di X ada fanboy yang dirujuk sama netizen.”*

Pernyataan-pernyataan tersebut menyoroiti perubahan pengalaman yang tidak menguntungkan dan negatif menjadi suatu kualitas yang menguntungkan dan bernilai positif. Mereka tidak hanya bersimpati, tetapi juga menunjukkan empati dan terdorong untuk bertindak. Empati ini melampaui sekadar emosi, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti memberikan nasihat kepada korban lain dengan membagikan strategi penyesuaian diri yang digunakan secara pribadi.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Citra diri *fanboy* korban kekerasan seksual

Menurut data lapangan, informan tidak secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai *fanboy*. Mereka lebih memilih untuk menganalisis lingkungan sosial mereka terlebih dahulu, mencari “sinyal aman” sebelum membagikan minat mereka pada *K-Pop*. Teknik ini merupakan metode adaptif yang dikembangkan sebagai respons terhadap stigma potensial di lingkungan mereka. Menurut Goffman (1963), identitas *fanboy* informan adalah “identitas yang rusak” (*spoiled identity*) karena menyimpang dari standar maskulinitas mainstream. Untuk mencegah penolakan sosial, informan menggunakan “manajemen kesan” (*impression management*) seperti “*passing*” (berpura-pura bukan *fanboy*) atau “*covering*” (mengakui identitas mereka tetapi membatasi pengaruhnya). Akibatnya, strategi pengelolaan risiko yang dirancang untuk menghindari konfrontasi membatasi kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri di lingkungan publik.

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan cenderung tidak mengakui status mereka sebagai korban kekerasan seksual. Mereka sering salah mengklasifikasikan pengalaman traumatis ini sebagai perundungan (*bullying*), jenis agresi yang lebih mereka kenal. Fenomena salah identifikasi ini sangat tertanam dalam konstruksi sosial maskulinitas hegemonik dan paradigma viktimisasi yang bias gender. Menurut Tuncay(Fathinah et al., 2017), masyarakat menentukan bahwa pria harus maskulin. Menurut konstruksi maskulinitas hegemonik ini, pria ideal harus dominan, kuat, tidak mudah terpengaruh emosi, dan tidak pernah berada dalam posisi sebagai korban.

Individu dengan citra diri yang positif akan memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang cukup kompeten dan layak untuk berhasil, yang dapat membawa mereka pada tingkat pencapaian dan kepuasan yang lebih besar dalam hidup. Sudut pandang positif ini sering dikaitkan dengan “kepribadian tipe sukses”, yang lebih sering mengejar tujuan dan menghadapi tantangan karena kepercayaan diri mereka pada kemampuan mereka (Maltz, 1969).

Pengalaman kekerasan seksual secara langsung membentuk citra diri yang negatif pada informan. Maltz (1969) ber teori bahwa setiap individu memiliki “cetak biru mental” (*mental blueprint*) yang terbentuk secara tidak sadar dibentuk oleh pengalaman masa lalu, seperti kegagalan dan pencapaian, kemenangan dan penghinaan, serta emosi orang lain,

terutama selama masa kanak-kanak. Dalam kasus ini, kekerasan seksual berfungsi sebagai data pengalaman yang sangat kuat dan negatif yang secara paksa menulis ulang cetak biru mental para informan, merusak fondasi kepribadian mereka.

Citra diri ini dianggap negatif karena didasarkan pada perasaan tidak layak, perasaan malu, dan rasa takut. Para informan mulai melihat diri mereka melalui pandangan para pelaku: lemah, aneh, atau sebagai individu yang seharusnya lebih baik bersembunyi. Ini adalah proses peleburan di mana korban mengadopsi pandangan negatif para pelaku seolah-olah itu adalah kebenaran tentang diri mereka sendiri, yang menimbulkan rasa malu yang mendalam dan keyakinan bahwa mereka “cacat” atau “rusak”. Perasaan “lemah” mencerminkan hilangnya kendali dan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh banyak korban laki-laki. Menurut Maltz (1969), trauma ini memicu apa yang ia definisikan sebagai “*failure mechanism*”, yang ditandai dengan frustrasi, agresivitas, ketidakamanan, kesepian, ketidakpastian, kebencian, dan kekosongan. Para informan secara langsung mengungkapkan proses ini melalui perasaan malu, takut, dan tidak berguna.

Menurut model teoritis Erikson (1994), kekerasan seksual merupakan hambatan yang signifikan yang menghalangi proses perkembangan pada tahap 5 (Identitas versus Kebingungan Peran). Kejadian ini secara tiba-tiba memutus “moratorium psikososial” yang sehat, di mana energi psikis remaja dialihkan dari pencarian identitas (“siapa saya sebenarnya?”) ke penyelesaian krisis (“mengapa ini terjadi pada saya?”). Mengingat eksplorasi identitas membutuhkan rasa aman yang kini terganggu, korban cenderung menjauh dari lingkaran pertemanan mereka, yang merupakan tahap penting dalam tahap 5. Hal ini menghambat perkembangan identitas dan memperparah kebingungan peran. Korban merasakan perasaan terputus dari diri mereka sendiri, memiliki citra diri yang negatif.

Bagi korban laki-laki, kebingungan peran ini diperparah oleh serangan frontal terhadap konstruksi kejantanan. Perasaan tidak berdaya selama tindakan kekerasan bertentangan dengan cita-cita maskulin (kekuatan dan pengendalian diri), yang menyebabkan rasa malu yang mendalam. Bagi seorang *fanboy*, hal ini menimbulkan krisis identitas yang menghancurkan. Di satu sisi, identitas “*fanboy*” yang ia pilih dapat dianggap “tidak cukup maskulin”, sementara di sisi lain, identitas “korban” yang diberikan kepadanya dianggap sebagai “kegagalan maskulin”. Tidak dapat berlindung di salah satu dari identitas tersebut, ia terjebak dalam kebingungan peran yang ekstrem dan intens.

Dampak destruktif ini bersifat jangka panjang karena, menurut Maltz (1969) citra diri sebagai kunci penting untuk menjalani kehidupan yang lebih baik karena semua tindakan, sikap, perilaku, dan bakat selalu terkait dengan citra diri. Ketika individu menginternalisasi citra diri sebagai “seseorang yang lebih baik bersembunyi”, perilakunya secara tidak sadar akan selaras dengan citra tersebut, seperti menarik diri dari pergaulan, yang pada gilirannya menciptakan lingkaran setan yang memvalidasi dirinya

sendiri. Maltz menyebutnya sebagai “luka emosional” (*emotional scars*) yang membekas pada “wajah kepribadian” non-fisik mereka. Akibatnya, informan tidak lagi memandang diri mereka sebagai individu yang utuh dan berharga, yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai bagaimana citra diri yang terbentuk (Maltz, 1969).

3.2.2. Dampak citra diri

Dampak dari citra diri yang negatif ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari informan. Misalnya, informan HN mengalami penurunan kepercayaan diri dan mengurangi kontak sosialnya, menunjukkan bagaimana persepsi negatif tentang diri sendiri dapat menghambat perilaku. Meskipun ada konsekuensi psikologis yang serius, orang-orang yang terkena dampak telah menunjukkan berbagai langkah pemulihan. Ada yang memutuskan untuk tidak lagi memperhitungkan kekerasan yang mereka alami, sementara yang lain bertindak proaktif untuk menghentikan tindakan para pelaku.

Dari perspektif psikoanalisis Freud, dinamika batin seorang *fanboy* yang menjadi korban kekerasan seksual, ego atau kesadaran diri terjebak dalam konflik hebat antara insting dan moral. Id (bawah sadar) berteriak kesakitan karena trauma yang diderita. Bagian diri ini menyimpan kemarahan yang meledak-ledak, ketakutan yang melumpuhkan, dan keinginan impulsif untuk melarikan diri dari rasa sakit yang tak tertahankan atau menghancurkan segalanya. Sementara, superego bertindak sebagai hakim yang sangat kejam. Suara batin ini mengadopsi norma-norma sosial yang kaku tentang maskulinitas dan terus-menerus menghina korban sebagai “lemah” atau “memalukan” karena telah menjadi korban, seolah-olah maskulinitas mereka telah hancur total (Alwisol, 2019).

Untuk mencegah kehancuran mental akibat konflik batin ini, ego bertindak sebagai perantara taktis dengan mengembangkan strategi pertahanan ganda. Sikap “tidak peduli” atau “tak acuh” yang ditunjukkan korban sebenarnya adalah cara ego untuk membungkam teriakan id. Ego memaksa rasa sakit untuk diam dan menyembunyikannya jauh di dalam alam bawah sadar, sehingga korban dapat terlihat tenang di luar. Strategi ini memungkinkan korban untuk menjalani kehidupan sehari-hari tanpa harus terus-menerus merasakan rasa sakit dari trauma yang belum sembuh (Alwisol, 2019).

Untuk menenangkan kemarahan superego, ego mengarahkan tubuh dan pikiran korban untuk secara obsesif mengejar prestasi akademis (Alwisol, 2019). Nilai bagus dan prestasi di sekolah menjadi semacam “tebusan” yang dapat mereka gunakan untuk membeli kembali harga diri mereka. Melalui prestasi mereka, korban membuktikan kepada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya bahwa mereka masih mampu dan cerdas serta tetap memegang kendali. Prestasi akademis ini menjadi perisai yang efektif. Prestasi tersebut memuaskan tuntutan moral superego akan kesempurnaan dan pada saat yang sama menutupi kerapuhan jiwa yang tersembunyi di balik sikap dingin mereka.

Dengan menggunakan perspektif psikoanalitik Freud, pikiran seorang *fanboy* yang mengalami kekerasan seksual adalah medan pertempuran antara trauma yang

menyakitkan dan moralitas kritis. Korban dipaksa untuk berusaha keras menenangkan amarah dan ketakutan Id, sambil menghadapi kritik terus-menerus dari Superego yang mempertanyakan kejantanannya sebagai ekspresi kelemahan. Untuk menjaga kesehatan psikologisnya, ego mengembangkan mekanisme pertahanan strategis yang menutupi trauma emosionalnya dengan sikap dingin dan tak peduli untuk menekan penderitaan, sambil mengalihkan gejolak tersebut ke dalam obsesi terhadap kesuksesan akademis. Kilauan kecerdasan ini akhirnya berfungsi sebagai benteng dan alat negosiasi untuk memulihkan harga dirinya yang hancur, memenuhi tuntutan kesempurnaan dirinya sendiri sambil menyembunyikan kerentanan dirinya yang sebenarnya masih sangat terluka.

4. KESIMPULAN

Citra diri yang terbentuk pada *fanboy* korban kekerasan seksual adalah citra diri negatif. Citra diri yang terbentuk akibat pengalaman kekerasan seksual didasarkan pada perasaan tidak berharga, malu, dan takut. Informan tidak lagi memandang diri mereka sebagai individu yang utuh dan berharga. Sebaliknya, informan mulai memandang diri mereka seperti yang dipandang oleh pelaku, lemah, aneh, atau seseorang yang lebih baik bersembunyi.

Citra diri yang negatif tersebut tidak mempengaruhi prestasi akademik para informan, tetapi sekalipun informan tidak melaporkan penurunan langsung dalam prestasi akademik, pengalaman kekerasan seksual dapat menyebabkan hambatan psikologis seperti kecemasan dan penurunan kepercayaan diri. Para informan tidak terbebas dari dampak psikologis kekerasan seksual. Rasa sakitnya merupakan reaksi manusiawi yang wajar terhadap penilaian yang tidak adil dan merendahkan. Para informan kemudian mengambil keputusan yang matang, mereka memilih untuk tidak membiarkan kekerasan verbal atau stigma negatif mendominasi hidup mereka. Keputusan ini diperkuat berkat dukungan penting dari lingkungan sekitar mereka. Secara luar biasa, mereka berhasil mengubah pengalaman kelam ini menjadi kekuatan positif. Mereka mengembangkan motivasi yang kuat untuk berempati yang mendalam dan bertindak. Empati ini tercermin secara nyata, mereka mengambil inisiatif untuk memberi nasihat kepada korban lain, dengan berbagi metode penyesuaian yang telah mereka gunakan dengan sukses.

References

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Umm Press.
- Erikson, H. E. (1994). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai (terjemahan Agus Cremers)* (A. Cremers, Trans.). PT. Gramedia.
- Erikson, H. E. (2010). *Childhood and society. (Terjemahan oleh Helly Prajitno Seotjipto dan Sri Mulyantini Seotjipto)* (H. P. Seotjipto & S. M. Seotjipto, Trans.). Pustaka Pelajar.

- Fathinah, E., Priyatna, A., & Adji, M. (2017). *MASKULINITAS BARU DALAM IKLAN KOSMETIK KOREA: ETUDE HOUSE DAN TONYMOLY*.
- Fitriyani, A. (2022). *MENJADI FANBOY BOYGROUP K-POP DI INDONESIA (Studi Fenomenologi Sosial Pada Fanboy NCT)*.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall, Inc.
- Hanifah, S. A., & Farida, A. R. (2018). *Wacana Kekerasan Seksual Di Dunia Akademik Pada Media Online*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kartika, V. C. (2018). *Gaya Hidup Penggemar EXO di Surabaya Terhadap Produk Merchandise Boyband EXO*.
- Maltz, M. (1969). *PSYCHO-CYBERNETICS, A New Way to Get More Living Out of Life*. Pocket Books. Pocket Books.
- Maltz, M. (1994). *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri* (A. Adiwiyoto, Trans.). Mitra Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, W. (2017). *Penerimaan Fanboy di Surabaya Terhadap Gambaran Pria Metroseksual Yang Direpresentasikan Melalui Music Video Oleh Boyband K-Pop Big Bang*. Universitas Airlangga.
- Putri, S. C. M., & Savira, S. I. (2021). Gambaran Citra Diri Fanboy Kpop (Sebuah Studi Kasus Pada Penggemar Laki Laki Musik Korea Dalam Komunitas Fandom). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 13.
- SIMFONI-PPA. (2025). *Ringkasan Data*. SIMFONI-PPA.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Pub. L. No. 12 (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>
- Wardani, C. P. (2015). *FUNGSI KOMUNITAS K-POP SEBAGAI WADAH PARA PENGGEMARNYA Studi Deskriptif pada Komunitas ELF (Ever Lasting Friends) Surabaya di Surabaya*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.